
**EDUKASI METODE KONTRASEPSI PADA WANITA USIA SUBUR DAN
PASANGAN USIA SUBUR DEMI TERCIPTANYA GENERASI EMAS
YANG UNGGUL DI TPMB RATNA NURINDAH SARI SEMARANG**

Ratna Nurindah Sari¹, Bima Suryantara², Yunri Merida³

^{1,2,3}Magister Kebidanan STIKes Guna Bangsa

Email: ratna.ina87@gmail.com¹, bimasuryantarabim@gmail.com²,
yunrimerida@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Keluarga berencana merupakan suatu usaha untuk mengatur jumlah anak dan jarak anak yang diinginkan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat untuk menambah pengetahuan WUS dan PUS mengenai metode kontrasepsi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 35 orang pada 19 Juli 2025. Hasil Sebelum dilakukan penyuluhan (pretest), sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang kurang mengenai metode kontrasepsi sebanyak 29 orang (82,9%), ketika posttest meningkat 20 orang (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan hasil uji Wilcoxon $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Artinya edukasi metode kontrasepsi pada Wanita usia subur dan pasangan usia subur terbukti meningkatkan pengetahuan tentang metode kontrasepsi. Diharapkan akan terus berlanjut pada perubahan sikap dan perilaku positif, yaitu meningkatnya kesadaran dan partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi yang tepat guna mewujudkan keluarga berencana serta mendukung terciptanya generasi emas yang sehat, cerdas, dan unggul di masa depan.

Kata Kunci: Edukasi, Wanita Usia Subur, Pasangan Usia Subur, Metode Kontrasepsi.

ABSTRACT

Family planning is an effort to regulate the number of children and the distance between children and the distance between children and the number of children that are needed. The purpose of community service activities is to increase WUS and PUS knowledge about contraceptive methods. This community service will be carried out on 35 people on July 19, 2025. Results Before the counseling (pretest), most of the participants had less knowledge about contraceptive methods as many as 29 people (82.9%), when the posttest increased 20 people (57.1%) had a good level of knowledge and the results of the Wilcoxon test $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which means that there was a significant difference between the level of knowledge before and after the counseling. This means that education on contraceptive methods in women of childbearing age and couples of childbearing age has been proven to increase knowledge about contraceptive methods. It is hoped that it will continue to change positive attitudes and behaviors, namely increasing awareness and participation in the use of appropriate contraceptives to realize family planning and support the creation of a healthy, intelligent, and superior golden generation in the future.

Keywords: Education, Women Of Childbearing Age, Couples Of Childbearing Age,

PENDAHULUAN

Pasangan usia subur (PUS) berkisar usia 20-45 tahun dimana pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah cukup matang pada sistem reproduksinya. Pasangan usia subur (PUS) dimana pasangan yang harus dapat menjaga kesehatan reproduksi. Pada kondisi normal, pasangan usia subur mudah memperoleh keturunan sehingga memerlukan atau membutuhkan pengaturan kesuburan, perawatan kehamilan dan pengetahuan bersalin yang aman (Mubarak, 2019). Pasangan usia subur mampu menekan angka kelahiran dengan mengikuti program keluarga berencana dengan menggunakan metode yang efektif salah satunya menggunakan kontrasepsi hormonal sehingga jumlah interval dalam membatasi kelahiran anak yang dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi (Fratidhina, 2019).

Menurut BKKBN Provinsi Jawa Tengah tahun 2024, Kota Semarang memiliki jumlah pasangan usia subur (PUS) sebesar 231.520 orang, peserta keluarga berencana (KB) aktif sebanyak 175.774 orang, yang menggunakan kontrasepsi pil sebanyak 20.973 orang, implant 10.552 orang, suntikan 72.664 orang, IUD 19.039 orang, kondom 38.883 orang, MOW 13.324 orang, dan MOP 339 orang (BKKBN Prov Jateng, 2024). Angka kelahiran di Provinsi Jawa Tengah masih tergolong tinggi sehingga pemerintah terus menggalakkan program keluarga berencana (KB) untuk membatasi angka kelahiran bayi. Berdasarkan data profil kesehatan pada tahun 2024 jumlah angka kelahiran bayi di Kota Semarang mencapai 17.401 jiwa (Diskominfo, 2024).

Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam program keluarga berencana (KB) Provinsi Jawa Tengah kini mengubah tagline “2 anak cukup” yang dianggap sudah tidak relevan, bahkan dianggap para generasi muda sudah tidak familiar, dengan menggaungkan slogan baru yaitu “2 anak lebih sehat, berencana itu keren”. Hal ini dilakukan karena perencanaan berkeluarga adalah yang utama dan harus dimulai dari anak muda. Kini program BKKBN dikenal dengan sebutan BANGGA KENCANA (Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana), walaupun hal ini juga tidak terlepas dari keberhasilan pemakaian alat kontrasepsi untuk mewujudkan keluarga berencana (BKKBN Jateng, 2024).

Keluarga berencana merupakan suatu usaha untuk mengatur jumlah anak dan jarak anak

yang diinginkan, maka dapat dilakukan dengan cara alternatif untuk mencegah atau menunda kehamilan dengan cara menggunakan metode kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga (Setiyaningrum, 2021). Ketika PUS mengikuti program keluarga berencana (KB), baik suami maupun istri berhak untuk memperoleh informasi dan akses terkait berbagai metode kontrasepsi yang mereka pilih yaitu efektif, aman dan terjangkau. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi yaitu faktor internal berupa ketidaktahuan terkait metode kontrasepsi, minimnya rasa ingin tahu dari individu baik suami atau pun istri, dan tingkat pendidikan yang rendah. Faktor eksternal berupa faktor dukungan suami, faktor kesehatan dan faktor petugas medis atau petugas keluarga berencana KB (Pinem, 2018).

Suami merupakan pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), serta suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivasi dan harus bijak dalam mengambil keputusan baik keluarganya dan istrinya (Mubarak, 2019). Seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangan (suami). Sehingga ketika hendak memutuskan pemilihan alat kontrasepsi, harus berdasarkan keputusan suami dan istri.

Kegiatan edukasi ini menarik untuk dilakukan karena sebagian besar dari masyarakat setempat masih banyak yang belum paham terkait jenis-jenis metode kontrasepsi yang ada baik untuk wanita usia subur maupun untuk pasangan usia subur. Sehingga penulis melakukan Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi Metode Kontrasepsi kepada Wanita Usia Subur (WUS) & Pasangan Usia Subur (PUS) demi Terciptanya Generasi Emas yang Unggul” yang akan dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Ratna Nurindah Sari.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat ini menggunakan desain *pre ekperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel berjumlah 35 wanita usia subur dan pasangan usia subur yang dilakukan TPMB Ratna Nurindah Sari Semarang. Kegiatan dilakukan dengan penyuluhan dengan media leaflet, poster, dan PPT yang dilakukan selama 60 menit. Evaluasi dengan pretest dan posttest menggunakan kuesioner tentang metode kontrasepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



A. Pre-test

Tabel 1 Pre-test

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	3	8,6
2	Cukup	3	8,6
3	Kurang	29	82,9
	Total	35	100

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan edukasi tentang metode kontrasepsi pengetahuan WUS dan PUS mayoritas kurang sebanyak 29 orang (82,9%), pengetahuan cukup dan kurang 3 orang (8,6%).

B. Post-test

Tabel 2 Post-test

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	20	57,1
2	Cukup	12	34,2
3	Kurang	3	8,6
	Total	35	100

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan edukasi tentang metode kontrasepsi

mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (57,1%), berpengetahuan cukup 12 orang (34,2%) dan berpengetahuan kurang 3 orang (8,6%).

C. Efektivitas edukasi dalam peningkatan pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi kepada WUS dan PUS

Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan peserta, dilakukan analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Pretest-Posttest Uji Wilcoxon

	Posttest-Pretest
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil uji wicoxon nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000, dan ini lebih kecil dari 0.05, maka: Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre-test dan post-test setelah dilakukan edukasi tentang kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) dan Wanita Usia Subur (WUS). Edukasi tentang kontrasepsi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan PUS dan WUS, karena terjadi perubahan nilai secara signifikan antara sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) edukasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil penyuluhan yang telah dilakukan terhadap 35 peserta, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi (pretest), sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang metode kontrasepsi, yaitu sebanyak 29 orang (82,9%). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak wanita age subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS) yang belum memahami secara menyeluruh mengenai jenis, cara penggunaan, manfaat, serta efek samping dari berbagai metode kontrasepsi. Kurangnya pengetahuan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya akses informasi, kurangnya minat mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan, atau terbatasnya komunikasi dengan tenaga kesehatan.

Namun, setelah dilakukan penyuluhan melalui metode ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hasil posttest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 orang (57,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan

pemahaman peserta mengenai pentingnya perencanaan keluarga dan penggunaan kontrasepsi yang tepat.

Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang berarti antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pendidikan metode kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan WUS dan PUS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penyuluhan keluarga berencana dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran WUS dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Hal ini memperkuat bahwa pemberian edukasi melalui pendekatan langsung mampu mengubah tingkat pemahaman masyarakat secara efektif.

Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan disebabkan oleh efektivitas metode edukasi yang digunakan, di mana penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan disertai dengan kesempatan bertanya, sehingga peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu, asumsi lainnya adalah peserta memiliki motivasi dan ketertarikan untuk memahami topik konservasi karena relevan dengan kondisi kehidupan keluarga mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan merupakan salah satu intervensi efektif untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi masyarakat. Peningkatan pengetahuan diharapkan akan terus berlanjut pada perubahan sikap dan perilaku positif, yaitu meningkatnya kesadaran dan partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi yang tepat guna mewujudkan keluarga berencana serta mendukung terciptanya generasi emas yang sehat, cerdas, dan unggul di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan Wanita usia subur dan pasangan usia subur mengenai metode kontrasepsi di TPMB Ratna Nurindah Sari Semarang.

Saran

Diharapkan peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi serta bagi tenaga Kesehatan dan fasilitas Kesehatan dapat meningkatkan pemanfaatan pengetahuan serta edukasi kontrasepsi yang berkelanjutan melalui metode dan media yang sesuai, guna meningkatkan pemahaman masyarakat serta mendukung penggunaan metode kontrasepsi yang aman dan tepat sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN Jawa Tengah. 2024. *Laporan Tahunan BKKBN Jawa Tengah 2024*.
<https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc4IzI=/perkembangan-kelahiran-dan-kematian-penduduk.html>. Diakses tanggal 6 Juli 2025.
- BKKBN Jawa Tengah. 2024. *Program Bangga Kencana Jawa Tengah*.
<https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzk1IzI=/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-diprovinsi-jawa-tengah.html>. Diakses tanggal 5 Juli 2025.
- Diskominfo. 2024. *Jumlah kelahiran hidup selama 1 tahun*. Semarang.
<https://data.semarangkota.go.id/data/list/2> diakses tanggal 7 Juli 2025.
- Efendi, & Makhfudli. 2019. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Fratidhina, Y., & Fauziah. 2018. *Konsep Dasar Keterampilan Kebidanan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, D. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 9
- Mubarak, WI, dkk. 2019. *Kontrasepsi dan Kehamilan*. Jakarta: EGC.
- Pinem, S. 2018 *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Rahmawati, S. (2022). Efektivitas Penyuluhan Keluarga Berencana terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur
- Setiyaningrum, E. 2021. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.